

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) ialah bagian penting dari pembangunan suatu negara. SDM berperan dalam mengelola seluruh komponen penting lain dalam pembangunan negara baik dari Sumber Daya Alam (SDA), infrastruktur, ekonomi, sosial dan budaya, serta kestabilan politik. Oleh karena itu, SDM unggul yang cerdas dan berkarakter sangat dibutuhkan demi tercapainya peradaban yang tinggi. Sebagaimana SDM memainkan peran yang begitu penting dalam membentuk status suatu negara, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk seseorang. Oleh karena itu pendidikan merupakan tulang punggung bagi setiap negara.

Peran pendidikan dalam membangun manusia sebagaimana arti dan tujuan pendidikan yang diungkapkan pada Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan keahlian dan kreativitasnya juga pembangunan karakter bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, tujuan pendidikan adalah membentuk siswa jadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, berbakat, mandiri, dan demokratis (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Menurut Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pendidikan didefinisikan sebagai proses yang sadar dan direncanakan guna menciptakan keadaan dan sistem pembelajaran di mana siswa aktif dalam mengasah potensi mereka. Tujuan utamanya adalah agar siswa memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, membangun kepribadian yang baik, mengembangkan kecerdasan, menumbuhkan akhlak yang mulia, dan memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Menurut definisi pendidikan yang telah dipaparkan, pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa dengan menciptakan atmosfer dan sistem pembelajaran yang aktif di dalam kelas. Sayangnya, pada

kenyataan di lapangan masih sering ditemukan ketidakaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Mata pelajaran eksakta sering kali tidak disukai dan ditakuti di kalangan siswa, terutama mata pelajaran matematika.

Matematika yaitu cabang ilmu pengetahuan yang merentang keseluruhan penjuru dunia serta keberadaannya sangat dibutuhkan dalam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia karena matematika tidak bergantung pada cabang ilmu pengetahuan lain dalam perkembangannya tetapi matematika sering kali berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan lain, baik dari segi penalarannya maupun pengaplikasiannya, sehingga matematika selalu ditemui di berbagai jenjang pendidikan dan sering dijadikan syarat kelulusan siswa (Kamarullah, 2017). Terdapat lima kemampuan dalam matematika sekolah menurut NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) yaitu pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, koneksi, dan representasi. Dari lima kemampuan tersebut, NCTM merekomendasikan bahwa pemecahan masalah harus menjadi perhatian utama dalam pembelajaran matematika karena kemampuan ini menggabungkan keterampilan dan ketangkasan yang penting dalam kehidupan nyata (NCTM, 2000). Kemampuan pemecahan masalah matematis ialah keterampilan siswa yang berupa usaha siswa dalam menemukan cara untuk mencapai tujuannya yaitu memecahkan masalah yang ditemukan di mana dalam prosesnya diperlukan kreativitas, kesiapan, pemahaman konsep, serta kemampuan untuk mengaplikasikannya pada masalah matematis maupun masalah di kehidupan nyata (Yarmayani, 2016).

Selaras dengan NCTM, beberapa ahli juga menyatakan krusialnya kemampuan pemecahan masalah dalam matematika. Menurut Handayani (2017), kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki oleh siswa dalam bermatematika karena keterampilan tersebut akan membantu siswa dalam meningkatkan proses berpikir mereka dan mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah matematika atau masalah nyata yang sifatnya nonrutin. Menurut Hendriana dkk. (2017) keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis mampu membantu siswa dalam menerapkan informasi yang telah mereka pelajari, berpikir lebih analitis, memiliki penalaran yang mumpuni, serta mendorong mereka untuk

lebih kritis, kreatif, dan memunculkan kemampuan matematis lainnya. Berdasar pendapat para ahli, kemampuan pemecahan masalah matematis dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih analitis, kritis, dan kreatif jika bertemu situasi atau menyelesaikan masalah nonrutin dan berbagai masalah di kehidupan nyata.

Sayangnya, survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Melalui tes yang dilakukan 12.098 siswa berusia 15 tahun dari 399 sekolah di seluruh Indonesia, Indonesia masih konsisten berada pada urutan 10 terbawah, yaitu peringkat 74 dari 79 negara. Pada kategori matematika, skor yang diperoleh Indonesia yaitu 379 dari rata-rata skor internasional 489 (OECD, 2019). Indonesia mengalami penurunan skor dari survei sebelumnya di tahun 2015 yang mencapai nilai 386.

Data hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2019 yang ditunjukkan oleh Kemendikbud memperlihatkan bahwa capaian rata-rata nilai UN matematika SMP Nasional (negeri dan swasta) menempati urutan terendah, yaitu 46,56. Diantara materi yang diujikan tersebut terdapat soal-soal nonrutin yang menuntut kemampuan pemecahan masalah matematis (Kemendikbud, 2019). Dalam soal UN tersebut siswa menemui kesulitan pada soal yang membutuhkan kemampuan analisis pada masalah kontekstual seperti di bawah ini.

Soal 5.

Seorang pemborong akan membangun sebuah gedung pertemuan di lahan yang berukuran $90 \text{ m} \times 60 \text{ m}$. Sebelum membangun ia membuat denah bangunan pada kertas gambar yang berukuran $60 \text{ cm} \times 40 \text{ cm}$. Skala denah yang mungkin digunakan adalah

- A. 1 : 50
- B. 1 : 75
- C. 1 : 100
- D. 1 : 200

Gambar 1.1 Salah Satu Soal Matematika UN SMP Tahun 2019

Hanya sekitar 24% siswa yang sanggup menuntaskan soal di atas dengan benar (Kemendikbud, 2019). Fakta tersebut menyiratkan bahwa kesanggupan siswa untuk memecahkan masalah matematis bisa dikatakan belum mumpuni, terlebih jika dihadapkan pada masalah-masalah yang bersifat nonrutin. Menurut penelitian yang dilakukan Nurussilmah dkk. (2020) salah satu variabel yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematis

siswa masih tergolong rendah di sekolah yaitu pengaplikasian gaya belajar konvensional di kelas di mana guru memberikan metode ceramah pada siswa di kelas dan hanya terjadi komunikasi satu arah.

Permasalahan tersebut selaras dengan penerapan pembelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Mandirancan. Melihat hasil wawancara dan observasi prapenelitian dengan guru matematika kelas VIII, diperoleh fakta bahwasanya model pembelajaran konvensional masih dipakai oleh guru pada pembelajaran di kelas. Guru menjadi pusat dalam pembelajaran di kelas dan siswa hanya sebagai penerima informasi dari guru.

Model pembelajaran yang digunakan membuat siswa pasif di kelas serta motivasi belajar yang rendah karena cenderung cepat bosan saat pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dilihat dari Penilaian Tengah Semester (PTS) semester genap tahun ajaran 2022/2023 pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 1 Mandirancan. Banyak sekali siswa yang tidak menggapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sebesar 75. Rata-rata nilai PTS matematika hanya sebesar 53,09.

Fakta-fakta yang telah dijabarkan di atas dikuatkan dengan hasil tes prapenelitian kemampuan pemecahan masalah matematis yang dilakukan di SMP Negeri 1 Mandirancan. Tes dilakukan dengan memberikan soal yang mencakup seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Setelah instrumen tes prapenelitian divalidasi oleh satu dosen penguji ahli, soal dikerjakan oleh 33 siswa di salah satu kelas VIII SMP Negeri 1 Mandirancan. Pada salah satu soal prapenelitian siswa diminta menyelesaikan permasalahan berikut ini.

Pada hari Minggu Adi, Bobi, dan Caca pergi ke Toko Buku Juara untuk membeli pena dan buku tulis. Adi membeli 8 buku tulis dan 2 pena dengan total harga Rp 28.000. Bobi harus membayar sebesar Rp 24.000 untuk membeli 3 pena dan 6 buku tulis. Jika jumlah uang yang harus dibayarkan oleh Caca sebesar Rp 35.000 dan total pena yang dibeli Caca 4 buah, berapakah banyak buku tulis yang dibeli oleh Caca?

Gambar 1. 2 Salah Satu Soal Tes Prapenelitian

Dari 33 siswa, lebih dari 50% siswa mengalami kesalahan yang sama dalam menuntaskan soal di atas, bisa diketahui dari contoh jawaban berikut:

$$\begin{aligned}
 2.) \text{ pena} &= x \\
 \text{buku tulis} &= y \\
 \text{adi} &= (2x + 8y = 28.000) : 2 \\
 \text{babi} &= (3x + 6y = 24.000) : 3 \\
 \text{caca} &= 4x + ny = 35.000 \\
 n &= ? \\
 x + 4y &= 14.000 \\
 x + 2y &= 8.000 \\
 \hline
 2y &= 6.000 \\
 y &= 3.000 \\
 x &= ? \\
 x + 2(3.000) &= 8.000
 \end{aligned}$$

Gambar 1.3 Contoh Jawaban Tes Prapenelitian Siswa A

Seperti contoh jawaban siswa A di atas, hampir seluruh siswa mengalami kekeliruan dalam merumuskan atau memodelkan masalah, di mana siswa memisalkan variabel merupakan objek pada soal. Perumusan yang tepat yaitu variabel dalam soal ini merupakan harga satu buah objek dalam soal. Selain itu, siswa pun tidak sanggup menyelesaikan masalah yang diberikan hingga selesai. Siswa hanya bisa menyelesaikan hingga tahap menemukan harga satu buah salah satu objek dalam soal, yaitu x atau y saja. Hanya tiga siswa yang mampu menyelesaikan soal hingga selesai sesuai dengan yang ditanyakan seperti contoh jawaban siswa berikut.

total pena yang dibeli Caca 4 buah, berapakah banyak pena Caca?

Jawaban

$$\begin{aligned}
 2.) \text{ Pena} &= x \\
 \text{buku tulis} &= y \\
 \text{Adi} &= (2x + 8y = 28.000) : 2 \\
 \text{babi} &= (3x + 6y = 24.000) : 3 \\
 \text{caca} &= 4x + ny = 35.000 \\
 n &= ? \\
 x + 4y &= 14.000 \\
 x + 2y &= 8.000 \\
 \hline
 2y &= 6.000 \\
 y &= 3.000 \\
 x &= ? \\
 x + 2(3.000) &= 8.000 \\
 x + 6.000 &= 8.000 \\
 x &= 8.000 - 6.000 \\
 x &= 2.000 \\
 4(2.000) + n(3.000) &= 35.000 \\
 8.000 + 3.000n &= 35.000 - 8.000 \\
 3.000n &= 27.000 : 3.000 \\
 n &= 9
 \end{aligned}$$

Gambar 1.4 Contoh Jawaban Tes Prapenelitian Siswa B

Pada gambar contoh jawaban siswa di atas masih ditemukan kekeliruan yang sama dalam memisalkan variabel. Berdasarkan 33 jawaban siswa, tidak ada siswa yang memberikan kesimpulan atau interpretasi mengenai hasil penyelesaian masalah yang sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Adapun dari jawaban 33 siswa

diperoleh nilai rata-rata sebesar 47,10. Hasil tes prapenelitian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 1 Mandirancan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil Tes Prapenelitian

Nilai	Jumlah	Persentase	Kriteria
$0 \leq x < 50$	18	55%	Sangat Kurang
$50 \leq x < 75$	15	45%	Kurang
$75 \leq x < 80$	0	0%	Cukup
$80 \leq x < 90$	0	0%	Baik
$90 \leq x \leq 100$	0	0%	Sangat Baik

Hasilnya menunjukkan 55% siswa mendapat nilai dibawah 50 dengan kriteria sangat kurang dan 45% siswa mendapat nilai antara $50 \leq x < 75$ dengan kriteria kurang. Hasil tes prapenelitian juga menunjukkan bahwasanya tidak ada siswa yang mampu mencapai nilai KKM sekolah serta mendominasi kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis pada kategori kurang dan sangat kurang.

Melihat permasalahan yang telah ditemui, perlu adanya sebuah solusi melalui suatu inovasi model pembelajaran yang mumpuni. Suatu model pembelajaran yang tidak berpusat pada guru dan membuat siswa aktif selama pembelajaran agar tercapainya daya kemampuan pemecahan masalah matematis yang optimal untuk menyelesaikan setiap soal yang diberikan. Salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif.

Huda (2011) mengemukakan model pembelajaran kooperatif yaitu susunan kegiatan belajar dimana siswa memecahkan masalah yang diberikan dalam sistem kelompok yang memiliki tujuan sama. Beliau menambahkan model pembelajaran ini memiliki dua faktor utama, yakni tujuan kelompok (*group goal*) dan tanggung jawab individu (*individual accountability*). Menurut Huda, kedua faktor tersebut membuat siswa di tiap kelompok tidak hanya bertanggung jawab terhadap kelompoknya saja tetapi terhadap diri sendiri juga karena setiap anggota kelompok memiliki kewajiban untuk belajar dan aktif memberikan kontribusi terbaik kepada kelompoknya agar tercapainya tujuan kelompok. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu menghindari terjadi ketidakaktifan siswa serta pendominasian guru selama proses pembelajaran dan menyelesaikan masalah (Huda, 2011). Salah satu model

pembelajaran kooperatif yang dinilai mumpuni dalam meningkatkan keaktifan, antusias, fokus, serta kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah kooperatif tipe MURDER (*mood, understanding, recall, detect, elaborate, review*).

Menurut pengembang pertama model kooperatif MURDER, Hythecker dkk. (1988), metode diskusi kelompok dan berpasangan atau *dyad* pada model ini lebih efisien dan berfaedah dibanding model kooperatif lain dikarenakan dapat membuat siswa lebih aktif dan fokus dalam mengerjakan permasalahan yang diberikan guru. Ardiani dkk. (2016) juga mengatakan bahwasanya model MURDER dapat membangun suasana pembelajaran yang santai melalui tahapannya sehingga mampu menumbuhkan minat dan perhatian siswa pada pembelajaran matematika yang menyebabkan adanya kenaikan pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Selain itu, model ini juga mampu menumbuhkan kemampuan siswa yang sebelumnya tidak digunakan, meningkatkan tanggung jawab belajar siswa, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah yang realistik (Jozetani dkk., 2015).

Berdasarkan pendapat para ahli, model pembelajaran kooperatif MURDER dinilai dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Saputra dkk. (2020) dimana didapatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif MURDER lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Beliau juga menambahkan bahwa antusias dan fokus siswa dengan model kooperatif MURDER lebih terjaga baik selama pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif MURDER dilandaskan pada teori psikologi kognitif yang menitikberatkan pada cara manusia mendapat, menyimpan, mengelola suatu yang sudah dipelajari, dan sesuai dengan proses berpikir dan pembelajaran terjadi (Santayasa, 2012). Model pembelajaran kooperatif MURDER ialah model pembelajaran yang meliputi enam tahapan (Juanda, 2018). Tahapan pertama *Mood* yaitu tahapan dimana guru dituntut untuk menciptakan suasana hati yang positif untuk siswa memulai proses pembelajar. Tahap *mood* ini juga salah satu hal yang membedakan tipe

MURDER dengan tipe model pembelajaran kooperatif lainnya. *Understand*, siswa dipandu untuk memahami dan menafsirkan materi yang dipelajari serta melakukan beberapa jenis latihan mengenai topik yang sedang dipelajari melalui diskusi kelompok dan *dyad*. *Recall* tahap dimana siswa mengulangi kembali apa yang mereka telah pelajari melalui *sharing* informasi dengan sesama *dyad* dalam kelompok juga kepada kelompok lainnya. *Detect* adalah menelaah kembali studi yang telah dilakukan dengan cara menganalisis akurasi dan menemukan kesalahan yang ada selama presentasi kelompok. *Elaborate* berarti menciptakan pengetahuan dengan cara menggabungkan konsep dan memberikan contoh pengaplikasiannya. Tahapan terakhir yaitu *Review* adalah mengulas kembali dan merangkum pekerjaan yang telah diselesaikan berdasarkan konsep yang telah dipelajari (Juanda, 2018).

Tahapan pada model pembelajaran kooperatif MURDER memberikan siswa keleluasaan dalam membangun sendiri pengetahuan mereka yang mana keunggulan tersebut menyuguhkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif dan dapat menyediakan lingkungan bagi siswa demi meningkatkan prestasi belajar mereka (Dewi dkk., 2013). Prestasi belajar yang tinggi dapat dicapai melalui kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi pula (Hodiyanto, 2017). Pembelajaran kooperatif MURDER juga mampu menguatkan pemahaman siswa melalui pembiasaan untuk mempresentasikan, menerangkan, memperluas, serta mencatat inti sari dari materi secara verbal (Santayasa, 2008). Terdapat keterkaitan yang signifikan antara pemahaman dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dimana siswa dengan pemahaman konsep yang baik memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik pula (Martin dkk., 2018).

Berdasarkan para ahli mengenai model pembelajaran kooperatif MURDER, diharapkan pengaplikasian model pembelajaran ini dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 1 Mandirancan pada materi peluang. Peluang ialah bentuk topik matematika yang diukur dalam PISA dan merupakan komponen wajib dari kurikulum matematika SMP (OECD, 2019). Namun tidak sedikit siswa yang masih mengalami kesulitan untuk memahami dan

menyelesaikan masalah tentang materi peluang (Komarudin, 2016). Berdasarkan hasil evaluasi TIMSS di tahun 2015 untuk kelompok domain konten presentase siswa Indonesia yang menjawab benar soal yang diberikan yaitu 30% bilangan, 30% aljabar, 20% geometri, dan 20% data dan peluang (Amanda dan Ruli, 2022).

Pada penelitian sebelumnya, model pembelajaran kooperatif MURDER diterapkan demi mendapatkan eksplanasi pengaplikasian model ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi barisan dan deret aritmatika SMK (Pratama dkk., 2019) dan juga untuk melihat apakah model ini dapat meningkatkan pemahaman matematis siswa kelas VII SMP (Nurita, 2022) melalui metode penelitian kualitatif. Sedangkan, pada penelitian ini model pembelajaran kooperatif MURDER diaplikasikan untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada materi peluang secara kuantitatif. Selain itu penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Efendi (2018) dengan judul "*Comparison Problem Solving Mathematics Students Junior High School In Cimahi City Between Using MURDER Collaborative Learning Model With Using a Scientific Approach*". Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama melihat pengaruh model pembelajaran MURDER terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. Namun, terdapat perbedaan dimana penelitian Efendi melihat perbandingan pengaruhnya terhadap model pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada materi SPLDV sedangkan penelitian ini membandingkannya dengan model pembelajaran konvensional pada materi peluang. Melihat latar belakang masalah yang sudah dijelaskan penelitian melakukan analisis yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif MURDER (*Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Negeri 1 Mandirancan" pada pokok bahasan peluang.

B. Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang masalah yang sudah disampaikan, maka teridentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 1 Mandirancan berdasarkan nilai PTS semester genap tahun ajaran 2022/2023 dan tes prapenelitian.
2. Model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru sehingga siswa cenderung pasif selama pembelajaran dan antusias serta fokus belajar siswa juga rendah.
3. Pembelajaran matematika yang diterapkan guru kurang mengasah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena masih cenderung menggunakan soal-soal rutin.
4. Siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikan masalah matematis terkait pemecahan masalah kontekstual sehingga diperlukan inovatif penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga tidak mungkin untuk mengeksplorasi semua masalah yang muncul. Demi membuat penelitian ini menjadi lebih efektif dan efisien, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi dengan membatasi objek penelitian pada siswa kelas VIII semester genap tahun ajaran 2022/2023 di SMP Negeri 1 Mandirancan yang diajarkan oleh guru yang sama. Materi yang digunakan adalah peluang.

D. Perumusan Masalah

Didasari oleh latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan masalah yang sudah diuraikan, maka dirumuskan masalah utama yang diteliti pada penelitian ini yakni: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 1 Mandirancan?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review*) memberikan pengaruh kepada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMP Negeri 1 Mandirancan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan dapat menghasilkan data dan informasi tentang pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, and Review*). Lebih lanjut, juga diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam pembelajaran matematika melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, Review*). Model ini juga bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- b) Memberikan informasi kepada guru tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understanding, Recall, Detect, Elaborate, and Review*) terhadap pengoptimalan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- c) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan untuk memajukan pengetahuan tentang pendidikan matematika dan menyumbangannya sebagai referensi untuk penelitian serupa berikutnya.